

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19

Mega Ria Agustina^{1✉}, Nurbiana Dhieni², Hapidin³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas negeri Jakarta

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1160](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1160)

Abstrak

Keterlibatan orangtua dalam mendampingi belajar di rumah terbukti dapat meningkatkan prestasi anak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi berlangsung. Lima orangtua anak di Jakarta Timur, Indonesia menjadi partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan AFI (Analisis Fenomenologi Interpretatif). Penelitian ini menghasilkan lima tema utama yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua yakni: 1) gambaran pola asuh orang tua di rumah, 2) gambaran komunikasi orang tua dengan anak dan guru, 3) upaya orangtua dalam mendampingi anak belajar, 4) gambaran sikap orang tua dalam pengambilan keputusan, dan 5) gambaran kerjasama orang tua, anak dan guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi orangtua ketika mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi.

Kata Kunci: *keterlibatan orangtua; belajar; pandemi*

Abstract

Parent's involvement at home is proved can enhance the children's learning achievement. The aim of this article was to describe about parent's involvement in accompanying children to learn at home during the pandemic. Five participants were chosen through purposive sampling in Jakarta Timur, Indonesia. It used interview and documentation for collecting data. The data were analyzed using AFI (Analisis Fenomenologi Interpretatif). The result produced five themes: 1) parenting, 2) parent-children-teacher communication, 3) parent effort in accompanying children to learn, 4) parent decision, and 5) parent-children-teacher cooperation. Parent and teacher can use this result as a reference when accompanying children to learn.

Keywords: *parent's involvement; learning; pandemic*

Copyright (c) 2021 Mega Ria Agustina, Nurbiana Dhieni, Hapidin

✉ Corresponding author:

Email Address: megariaagustina@yahoo.com (Jakarta, Indonesia)

Received 22 February 2021, Accepted 1 March 2021, Published 3 March 2021

PENDAHULUAN

Hampir seluruh sistem pendidikan tutup sementara karena pandemi COVID-19 (Cahapay, 2020 ; Majoko & Dudu, 2020). Keputusan pemerintah untuk menutup lembaga sekolah secara serentak berdampak pada perubahan sistem pembelajaran di sekolah secara cepat dan ini membuat kesulitan bagi banyak pihak sekolah, orang tua dan juga anak. Hampir semua institusi pendidikan di Indonesia menerapkan kebijakan untuk belajar di rumah dengan menggunakan *online platform* sebagai bentuk metode pembelajaran. Hal ini tentu menjadikan lembaga sekolah khususnya guru (Irene, 2011) menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua terkait dengan proses pembelajaran di rumah.

Pogram *school from home* (SFH) membutuhkan kerjasama antara guru dan orangtua. Kegiatan membantu anak belajar di rumah merupakan salah satu bentuk aktivitas keterlibatan orangtua di sekolah (Sheldon & Epstein, 2005) sehingga mereka dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak (Seefeldt & Barbara, 2008) baik dalam aspek kognitif (Nam & Park, 2014) maupun sosialnya (Kristiyani, 2016). Orang tua biasanya berkesempatan untuk berpartisipasi di kegiatan atau program sekolah mulai dari praktek hingga berkontribusi pada perawatan dan pemeliharaan fasilitas. Karena sekolah tahu apa yang diinginkan orang tua untuk anaknya sehingga orang tua perlu terlibat pada program-program sekolah yang dirancang. Lebih jauh, keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan membantu anak lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh sekolah formal (Hakyemez-Paul et al., 2018).

Di Indonesia, *physical distancing* yang dimulai sejak bulan Februari 2020 mengharuskan semua siswa belajar di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua ketika mendampingi anak memiliki peran utama dalam keberhasilan belajar selama satu tahun ini. Pendampingan belajar terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih et al., 2020). Selain itu, orangtua dapat memberikan jadwal kegiatan rumahan sehingga anak memiliki rutinitas dan kesibukan Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Hal ini dapat mengurangi rasa gelisah pada anak, lebih produktif, dan mengurangi penggunaan internet dan komputer untuk bermain game. Bahkan beberapa orangtua mengatakan mereka mengikutsertakan anak ke kursus secara online sehingga keterampilan anak tetap dapat diasah.

Di sisi lain, SFH tentu menjadi tugas yang cukup berat bagi para guru dan juga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga anak-anak senang walaupun belajar di rumah. Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa orangtua sudah merasa lelah setelah pulang kerja sehingga sebanyak 22,2% orang tua tidak mendampingi siswa belajar di rumah (Handayani et al., 2020). Kendala lain juga disampaikan oleh orangtua yang mendampingi anaknya belajar di rumah. Mereka merasa tidak memahami materi yang diberikan oleh guru di sekolah. Lebih jauh, orangtua juga meyakini bahwa pembelajaran secara tatap muka memiliki kualitas yang lebih baik daripada online learning (Dong et al., 2020). Hal ini karena anak tidak fokus ketika belajar secara online dengan atmosfir proses belajar yang kurang. Oleh karena itu dibutuhkan keterlibatan orangtua dengan cara terus memotivasi dan memberikan pendampingan. Rendahnya keterlibatan orangtua ketika anak belajar di rumah dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan perilaku anak (Fu et al., 2017). Oleh karena itu, bimbingan dan arahan dari orangtua tetap dibutuhkan oleh anak meskipun mereka sudah dipercayakan kepada pihak sekolah. Beradaptasi dengan situasi SFH, orang tua dituntut untuk terlibat aktif dalam mendidik dan mendampingi anak-anak secara langsung ketika belajar.

Orangtua harus kreatif memberikan berbagai kegiatan yang positif untuk anak selama mereka di rumah. Namun, sebuah studi mengungkapkan bahwa hanya sekitar 0.9% dari 39 orangtua yang menyusun kegiatan bermain dan belajar untuk anak selama di rumah (Sari & Maningtyas, 2020). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dari orangtua untuk memberikan kegiatan yang terarah bagi anak sehingga dapat memunculkan rasa bosan dan terlewatnya

proses stimulasi perkembangan. Di sisi lain, anak merasa bahwa SFH sama halnya dengan liburan sehingga mereka tidak mengerjakan apapun seperti rutinitas ketika sekolah (Bhamani et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekolah TK, bahwa pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa COVID-19 dilakukan secara online melalui zoom, google classroom, google meet setiap hari senin-jumat dengan durasi 45 menit sampai 2 jam di jam 09.00. Kegiatan dibuka dengan bernyanyi, berdoa dan langsung masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Sekolah yang menjalankan program pembelajaran jarak jauh menyediakan media pembelajaran secara drive through kepada anak untuk digunakan pada pembelajaran di rumah. Selama kegiatan belajar mengajar secara daring, orang tua wajib mendampingi anak khususnya dalam mengoperasikan alat teknologi seperti komputer, tablet, handphone. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan orang tua yang mendampingi anak belajar dari rumah, peneliti menemukan fakta bahwa orang tua diminta untuk menjalankan proses kegiatan pembelajaran pada saat COVID-19 yang telah dirancang oleh guru yang dikirim melalui whatsapp. Oleh karena itu, orang tua menggantikan posisi guru di sekolah dalam menjalankan program yang diberikan oleh sekolah.

Penelitian terbaru tentang keterlibatan orangtua selama pandemi Covid-19 berfokus pada peran orangtua ketika mendampingi anak belajar di rumah dengan cara membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih et al., 2020), memberikan jadwal kegiatan rumahan sehingga anak memiliki rutinitas dan kesibukan (Bhamani, S., Makhdoom, (Bhamani et al., 2020), keterbatasan (Sari & Maningtyas, 2020) dan hambatan tentang keterlibatan orangtua di rumah yakni orangtua sudah merasa lelah setelah pulang kerja (Handayani et al., 2020), dan persepsi orangtua ketika mendampingi anak belajar di rumah (Dong et al., 2020). Penelitian tentang upaya keterlibatan orangtua yang membahas lebih rinci tentang bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anak dan guru serta bagaimana orangtua mengambil keputusan ketika mendampingi belajar anak di masa pandemi Covid-19 masih sangat terbatas. Oleh karena itu, beberapa perihal tersebut akan dibahas secara lebih rinci dalam artikel ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data secara mendalam melalui dan apa adanya seperti yang terjadi di lapangan. Pendekatan fenomenologis dipilih karena berkaitan dengan adanya kejadian pandemi Covid-19 sehingga keterlibatan orangtua ketika mendampingi AUD belajar perlu untuk dikaji lebih dalam. Karena fenomena Covid-19 ini dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat, maka termasuk dalam fenomena komunal atau fenomena individu yang dirasakan dalam konteks sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di area DKI Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Timur. Adapun pertimbangan dipilihnya area ini adalah 1) Jakarta menjadi salah satu provinsi yang memiliki kasus COVID-19 terbesar di seluruh Indonesia, 2) Hampir seluruh sekolah di Jakarta di tutup dan menerapkan pembelajaran di rumah. Berdasarkan data tersebut, maka area wilayah Jakarta Timur cukup mewakili untuk dijadikan area penelitian. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik subjek yang akan di wawancarai yaitu orang tua yang melakukan pendampingan kepada anaknya selama belajar di rumah. Sebanyak lima orang tua di Jakarta Timur menjadi subjek dalam penelitian ini.

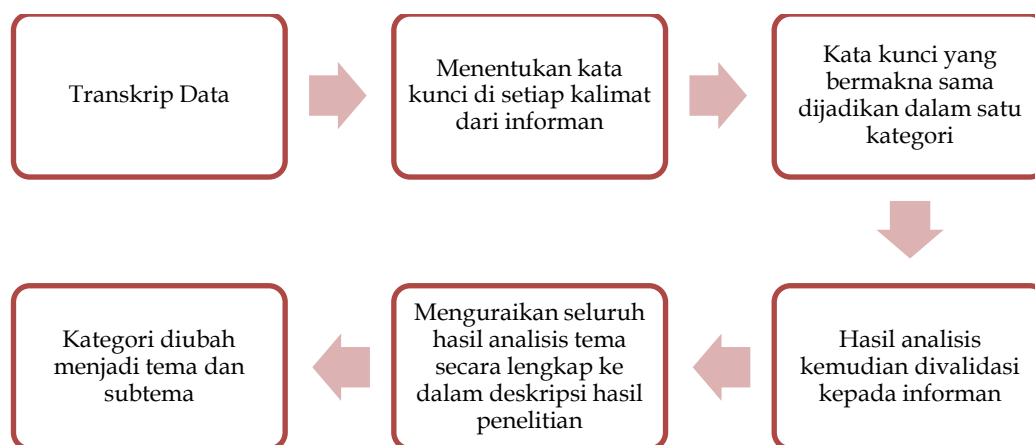
Usia partisipan cukup bervariasi mulai dari 28 Tahun sampai dengan 37 Tahun (lihat Tabel 1). Tingkat pendidikan subjek penelitian adalah 4 orang lulusan S1 dan 1 orang lulusan S2. Pekerjaan subjek adalah ibu rumah tangga, PNS, dan guru. Suami subjek penelitian ada yang bekerja sebagai guru, PNS, karyawan, pengacara dan wiraswasta. Usia anak subjek

penelitian pada saat dikaji cukup bervariasi yaitu usia 6 tahun sebanyak empat orang dan 3 tahun sebanyak satu orang. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2020 – Januari 2021.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kategori	P1	P2	P3	P4	P5
Inisial Nama Ibu	RJS	KN	DO	AZ	DD
Usia	34	37	32	28	31
Pendidikan	S1	S1	S1	S2	S1
Pekerjaan	IRT	PNS	Guru	Guru	PNS
Inisial Nama Ayah	IK	AS	MH	MMM	MF
Usia	44	39	36	31	37
Pendidikan	S2	S1	S1	S1	S1
Pekerjaan	Guru	PNS	Lawyer	Wiraswasta	PNS
Inisial Nama Anak	TH	A	NY	HSTM	SZ
Usia Anak	6	6	6	3	6
Anak Ke	1	1	2	1	1

Data yang akan dikumpulkan berupa informasi mengenai keterlibatan dan upaya orangtua ketika mendampingi anak belajar di rumah. Data yang telah terkumpul dari setiap subjek tidak digeneralisasikan karena setiap subjek mewakili kondisinya masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth-interview*) dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI) (Lihat Gambar 1).



Gambar 1. Teknik Analisis Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat tema yang menjadi fokus utama aspek keterlibatan orangtua. Aspek keterlibatan tersebut adalah : 1) gambaran pola asuh orang tua di rumah, 2) gambaran komunikasi orang tua dengan anak dan guru, 3) upaya orangtua dalam mendampingi anak belajar, 4) gambaran sikap orang tua dalam pengambilan keputusan, 5) kerjasama orang tua, anak dan guru.

Pola Asuh Orangtua di Rumah

Hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh orangtua di rumah berkategori otoriter dan demokratis seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1. CW01 dan P4. CW01 berikut.

Saya otoritatif ya, seperti misalkan ada hal hal yang ingin anak saya belajar gitu kan. Misalkan ada buku bacaan yang saya minta, coba kamu baca buku ini karena buku ini bagus, tapi dia bilang oh saya engga suka. Tapi ini bagus coba deh baca pelan-pelan kalau memang kamu ga suka sama sekali yasudah yang penting udah coba. Jangan belum baca tapi udah bilang engga suka, jadi saya selalu berusaha untuk menyeimbangkan apa yang menurut saya anak itu perlu dapatkan (P1. CW01)

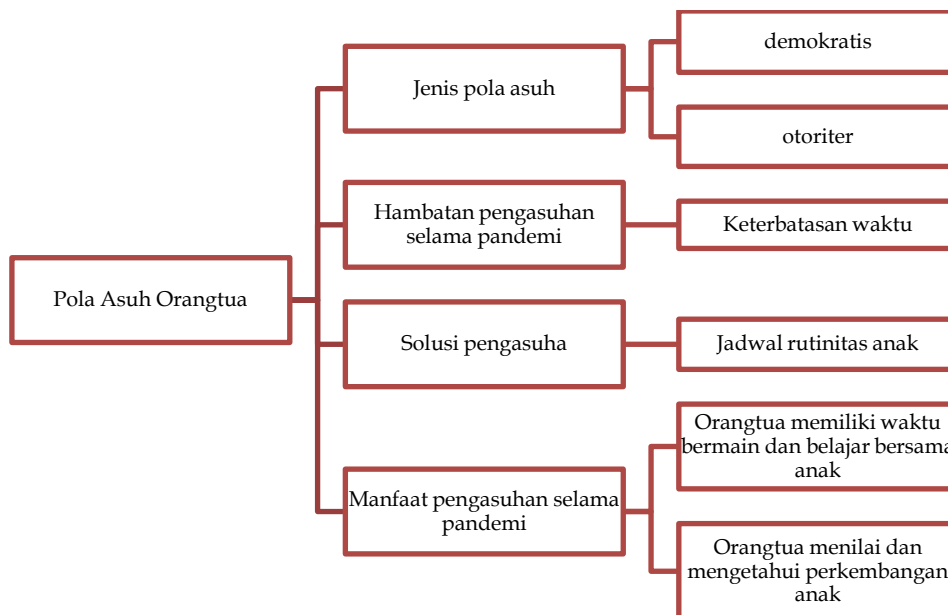
Lebih ke demokratis sih, Karena membebaskan anak memilih apa yang dia inginkan kita memberikan hanya memfasilitasi apa yang sesuai dengan kebutuhan anak saya. (P4. CW01)

Meskipun partisipan mengatakan bahwa ia termasuk otoriter, namun tetap peduli dengan perkembangan anak yang distimulasi melalui bermain.

Saya percaya bahwa main itu banyak sekali manfaatnya. Jadi main bukan hanya sekedar mendapatkan kesenangan, mereka dapat skill juga. Salah satu contohnya kaya main di playground dia dapat skill naik tangga, dia dapat skill gimana meluncur dan itu semua juga kan kaitannya dengan emosi, anak-anak yang takut karena merasa engga mampu tapi ternyata begitu dicoba bisa. Jadi main tuh buat saya itu selain mendevelop motoric kasar dan halus juga mendevelop dia punya mental dan emosi nya untuk regulasi diri juga sih ya. (P1. CW02)

Orangtua membantu mengembangkan kemampuan anak dengan kegiatan bermain yang bisa mencakup berbagai kemampuan seperti motorik, kognitif, emosi dan kemampuan lainnya. Namun di masa pandemi COVID-19, tentu sangat terbatas. Selama pandemi COVID-19 dalam mendampingi anak belajar banyak kesulitan yang di hadapi salah satunya waktu. Selain menemani anak bermain, keterbatasan waktu juga dirasakan orangtua ketika mendampingi anak belajar online. Tidak hanya untuk orang tua yang bekerja, tetapi juga ibu rumah tangga mengatakan bahwa ada kesulitan tiap kali mendampingi anak belajar di rumah. Mereka harus membagi waktu dengan pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga, kerja, anak lebih dari satu dan lainnya. Namun dari hasil wawancara sebisa mungkin orangtua berusaha tetap untuk mendampingi anak untuk belajar di rumah.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, orang tua menyusun jadwal rutinitas yang harus dilakukan anak setiap hari. Mereka memberikan tanggung jawab kepada anak untuk selalu bangun pagi setiap harinya, lalu dilanjutkan dengan sarapan, setelah itu memulai belajar online. Oleh karena itu, orangtua bisa melihat dan menilai kemajuan perkembangan anak secara langsung. Secara lebih rinci analisis tema 1 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tema 1 Pola Asuh Orangtua di Rumah

Komunikasi Orangtua, Anak dan Guru Selama Pandemi COVID-19

Komunikasi antara orangtua-anak terjadi secara satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah terjadi ketika anak diajak untuk beribadah dan melakukan sebuah kesalahan seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1.CW06 berikut.

Saya suka bilang, mamah mau bicara kamu jangan jawab dulu ya. Kaya memberikan pemahaman ketika dia main sama adiknya yang berlebihan dan membuat adiknya terluka (P1.CW06)

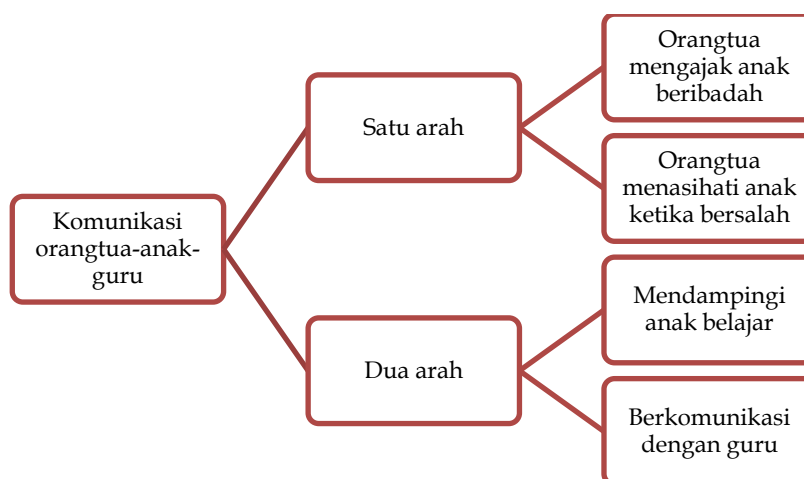
Sedangkan komunikasi dua arah dilakukan ketika memberikan informasi dan pengetahuan terkait dengan pembelajaran di rumah. Orang tua menjadi pendamping anak untuk mengajarkan materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti ungkapan partisipan P1.CW07 di bawah ini.

Ketika belajar matematika sama anak-anak itu biasanya saya lebih ngobrol dua arah, saya jelasin kemudian anak bertanya saya jawab begitu sebaliknya. (P1. CW07)

Selain berkomunikasi dengan anak, orangtua juga menjalin komunikasi dengan guru secara online. Komunikasi orang tua dan guru selama pandemi COVID-19 mencakup pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan juga evaluasi. Seperti yang dikatakan oleh partisipan P3.CW08 di bawah ini.

Sebelum mulai pembelajaran 1 minggu, guru mengirimkan kami semacam lesson plan. Misal, senin kegiatan sentra, lalu selasa apa gitu. Untuk evaluasi nya jadi setelah anak itu selesai mengerjakan tugas, kami foto hasilnya lalu kami kirimkan ke guru selain itu juga selain evaluasi secara harian kami juga ada evaluasi perkembangan setiap 3 bulan. (P3. CW08)

Komunikasi antara guru-orangtua terjadi secara dua arah. Hal ini karenabaik guru maupun orangtua sama-sama memberikan informasi terkait perkembangan anak dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih rinci skema tema 2 komunikasi orang tua dengan anak dan guru selama pandemi COVID-19 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tema 2 Komunikasi Orangtua-Anak-Guru

Upaya Orangtua Mendampingi Anak Belajar

Upaya orang tua mendampingi anak belajar dilakukan dengan cara menyiapkan fasilitas untuk anak, menjadi model yang baik bagi anak, memotivasi anak, dan memberikan kebebasan pada anak untuk belajar dan bermain. Secara lebih rinci skema tema 3 dapat dilihat pada Gambar 4. Pertama, orangtua mengatakan bahwa mereka menyiapkan berbagai macam media yang mendukung pembelajaran berbasis online seperti handphone, tablet, kuota, wifi, modem, kacamata anti sinar UV, dan ruangan khusus belajar online. Terkadang orangtua juga berusaha untuk menyiapkan bahan yang sudah dirancang oleh guru di sekolah seperti pasir dan kacang-kacangan seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1.CW09 berikut.

Saya siapkan media yang dibutuhkan sekolah sesuai dengan materi belajar anak setiap hari misalnya pasir-pasiran, kacang-kacangan dll. (P4.CW09)

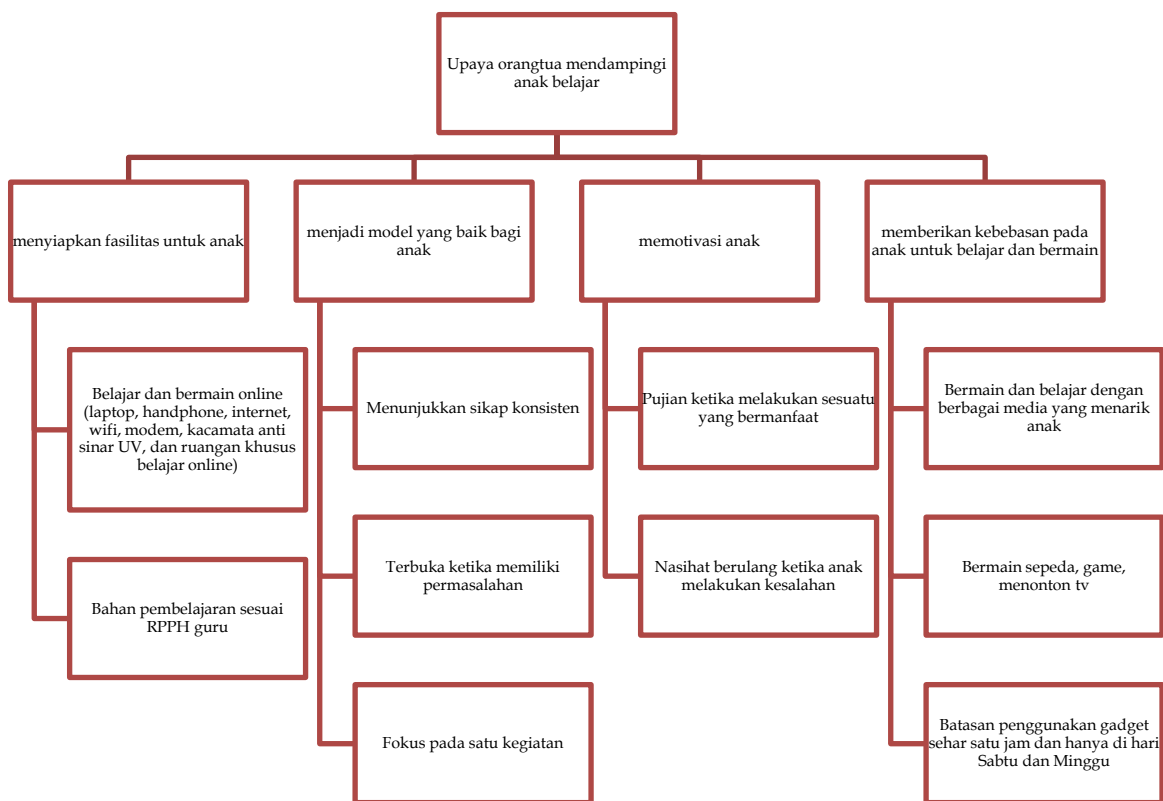
Upaya kedua adalah orangtua berusaha menjadi contoh atau model yang baik untuk anak. Menjadi model yang baik di rumah menjadi tantangan untuk orang tua, karena perilaku anak usia dini merupakan cerminan dari orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan contoh kegiatan yang konsisten, terbuka ketika memiliki permasalahan dengan mengajak diskusi

bersama, dan fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan. Ketiga adalah memotivasi anak ketika anak melakukan kesalahan maupun sesuatu yang bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh partisipan P5.CW11 berikut.

Saya selalu bilang ke anak saya lakukan semua hal apapun yang bermanfaat, ketika kamu bermanfaat untuk orang lain dan puas untuk membantu orang lain, mama dukung. Contoh kaya di rumah, bantuin pakein celana adiknya, biasanya saya memberikan pujian. Kalau untuk hal tidak sengaja, atau negative saya selalu tetap menanamkan pemahaman terkait dengan aktifitas berlebihan akan melukai seseorang. (P5. CW11)

Memberikan pujian merupakan cara orang tua untuk memotivasi anak ketika mereka berperilaku positif sedangkan sebaliknya memberikan nasihat atau pemahaman secara berulang adalah cara orang tua untuk memberikan motivasi anak ketika berperilaku negative. Keempat, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dan bermain. Bermain boleh dilakukan kapanpun anak mau asalkan sudah mengerjakan kegiatan dari guru di sekolah. Anak-anak diperbolehkan bermain game atau fisik. Namun untuk bermain game, orangtua memberikan batasan maksimal satu jam seperti yang diungkapkan partisipan P1.CW12 berikut ini.

Untuk bermain saya bilang begitu kamu selesai mengerjakan tugas, kamu bebas dan kamu boleh bermain. Karena sekarang banyak di rumah akhirnya juga larinya adalah ke game, tapi ya saya batasi 1 jam bermain game dan selebihnya bebas. (P1. CW12)



Gambar 4. Tema 3 Upaya Orangtua Mendampingi Anak Belajar

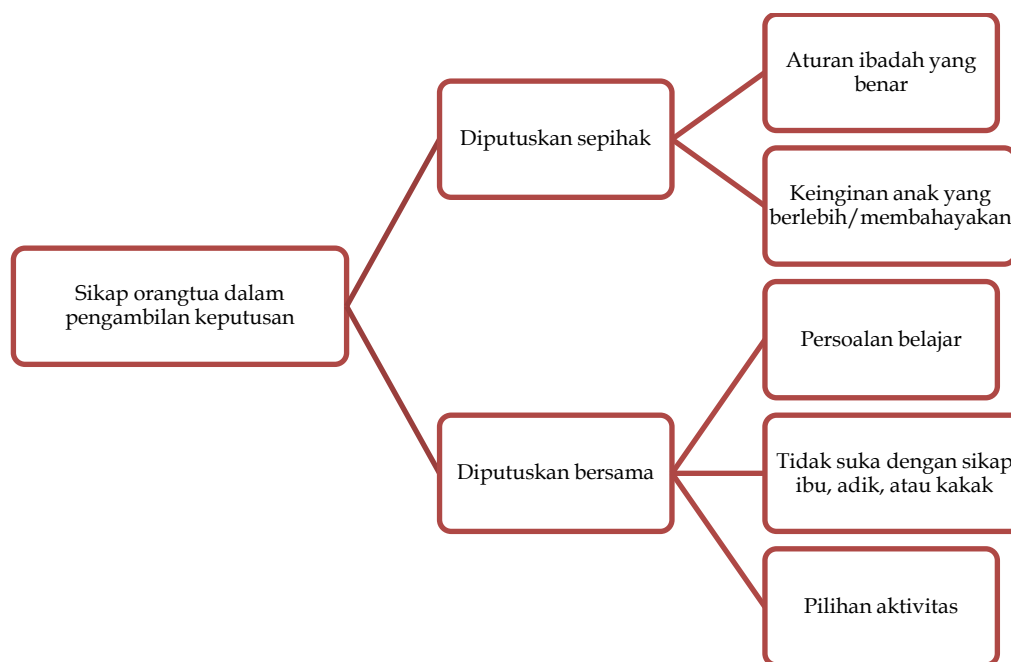
Sikap Orangtua dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan sehari-hari dalam mendampingi anak belajar terbagi menjadi dua yaitu pengambilan keputusan secara sepihak dan bersama. Secara lebih rinci skema tema 4 dapat dilihat pada Gambar 5. Pengambilan keputusan secara sepihak dapat dilihat dari kondisi dan situasi, jika memang membahayakan anak atau memang tidak baik bagi anak tentu keputusan sepihak oleh orang tua sangat diperlukan untuk mendidik anak dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan P4.CW13 berikut ini.

Mengambil barang atau sesuatu yang membahayakan untuk anak saya pasti saya larang. Tapi kalau untuk pembelajaran yang ada di areanya itu kan saya yang menentukan jadi bebas dia gunakan. (P4. CW13)

Sedangkan untuk keputusan bersama dilakukan ketika ada permasalahan baik yang berkaitan dengan tugas sekolah maupun kegiatan sehari-hari. Anak diajak untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan baik dengan ibu maupun saudaranya seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1. CW14 berikut ini.

Setiap kali ada masalah apa pun misalnya tugas pembelajaran di sekolah mereka bertanya dan saya koreksi lalu saya ajak diskusi untuk memecahkan masalah tugas tersebut. Atau kalau aktifitas sehari hari misalnya saya marah dan dia engga suka, dia bilang saya marah sama mama, kemudian saya tanya kenapa kamu marah? Karena mama suaranya kenceng, disitu saya terima dan saya ajak anak saya untuk open discussion. (P1. CW14)



Gambar 5. Tema 4 Sikap Orangtua dalam Pengambilan Keputusan

Kerjasama Orangtua, Anak, dan Guru

Kerjasama ketika belajar di rumah terjadi antara guru dengan orangtua dan orangtua dengan anak. Secara lebih rinci skema tema 5 dapat dilihat pada Gambar 6. Kerjasama guru-orangtua terjadi melalui komunikasi via WhatsApp. Mereka berdiskusi permasalahan materi yang akan dipelajari setiap harinya oleh anak, konsultasi persiapan anak yang akan masuk sekolah dasar, dan membantu mempersiapkan bahan untuk anak belajar di rumah. Sedangkan kerjasama orangtua-anak dilakukan ketika belajar orangtua selalu mendampingi anak, membantu memfokuskan kembali perhatian anak ke layar laptop, mengoreksi hasil belajar anak, dan mengingatkan jadwal belajar online via Zoom. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan P3. CW16 berikut ini.

Saat mengerjakan tugas kalau misalnya dia sudah mengerjakan tugas, saya cek dulu nih ada yang salah engga, kalau ada yang salah saya ajak dia buat benerin lagi. Jadi kalau masih ada yang kurang tepat kita kerjakan sama-sama. (P3, CW16)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak didik dimulai dari pendidikan dalam keluarga dengan memberikan lingkungan yang aman dan sehat, pengalaman belajar yang sesuai, dukungan, dan sikap yang positif tentang sekolah (Đurišić & Bunijevac, 2017). Kegiatan belajar di rumah dapat membimbing orang tua untuk membantu anak mengerjakan berbagai hal seperti pekerjaan rumah dan meningkatkan keterampilan anak. Menemani anak

belajar di rumah, terlibat dalam kegiatan di sekolah, dan membantu anak membuat keputusan terkait masalah akademik merupakan beberapa kegiatan keterlibatan orangtua di sekolah (Sheldon & Epstein, 2005).

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua berkategori demokratis dan otoriter. Orangtua yang demokratis terkadang juga menerapkan semi otoriter jika diperlukan dan begitu pula sebaliknya. Meskipun berbeda, keduanya tetap memperhatikan perkembangan anak yang distimulasi melalui bermain. Keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangannya baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya (Nam & Park, 2014).

Keterlibatan orangtua ketika mendampingi anak belajar belajar di rumah memiliki satu permasalahan yakni waktu yang terbatas. Meskipun demikian, mereka mengatakan akan tetap berusaha untuk mendampingi anak belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa orang tua sebagai pendidik utama anak selama belajar dari rumah harus menyediakan waktu, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan sumber belajar yang beragam agar anak tetap dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya (Iftitah & Anawaty, 2020).

Program belajar dari rumah membuat orangtua dapat menilai dan memahami perkembangan anak lebih rinci atau detail. Selama ini mungkin mereka hanya mendapat laporan dari guru melalui laporan perkembangan setiap semesternya. Namun berkat adanya program *school from home*, orangtua dapat mengobservasi secara langsung perkembangan kemampuan anak. Orang tua menjadi pihak pertama yang menilai perkembangan anak dan juga sebagai guru anak selama di rumah (Nahdi et al., 2020).

Komunikasi yang dilakukan antara orangtua, guru, dan anak terjadi dalam dua bentuk yakni komunikasi satu arah dan dua arah. Komunikasi dua arah terjadi antara guru dan orangtua. Mereka membicarakan mengenai rencana pembelajaran, proses, dan evaluasi belajar siswa di rumah. Komunikasi dua arah ini dapat menekankan pentingnya arus informasi dari rumah ke sekolah (Carol, 2010) dan sebaliknya. Oleh karena itu, peran guru di sini adalah juga sebagai fasilitator dari pihak sekolah untuk menjalin hubungan dengan orangtua siswa. Mereka menyampaikan informasi-informasi dan pendidik dalam pengajaran (Irma et al., 2019).

Upaya orangtua mendampingi anak belajar di rumah dilakukan dengan menyediakan bahan dan alat yang dibutuhkan sesuai instruksi dari guru. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua dapat memfasilitasi kegiatan anak di rumah yang disesuaikan dengan pembelajaran anak di lembaga pendidikan seperti mainan-mainan yang menunjang pembelajaran sesuai tema di sekolah/ lembaga (Latief M, 2013). Selanjutnya, hasil penelitian ini menemukan bahwa orangtua juga menjadi model dan motivator bagi anak dalam berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak dari orang tua yang turut membantu dan memberikan motivasi pada anak selama belajar dari rumah karena himbauan pemerintah mengenai Covid-19 (Haerudin et al., 2020). Motivasi diberikan kepada anak dengan cara memberikan pujian dan juga nasihat berulang ketika melakukan kesalahan. Orangtua perlu memberikan semangat kepada anak, semangat tersebut dapat berupa kata-kata yang menimbulkan dorongan dalam diri anak. Sebagai media untuk pemacu semangat, perlu pasang slogan atau kata mutiara dalam pembelajaran anak usia dini agar dapat menciptakan suasana yang positif pada anak (Fadillah M, 2014).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan sehari-hari dalam mendampingi anak belajar terbagi menjadi dua yaitu pengampilan keputusan secara sepihak dan bersama. Pengambilan keputusan secara sepihak dilakukan ketika belajar beribadah, melakukan sesuatu yang membahayakan, dan berkaitan dengan aturan sekolah. Anak usia dini membutuhkan perhatian yang lebih banyak dibandingkan anak yang lebih tua (Hakyemez-Paul et al., 2018). Mereka masih membutuhkan pendampingan dan pengawasan

ketika bermain. Jika mereka mengambil benda yang tajam atau beracun maka orangtua harus tegas mengatakan tidak.

Sedangkan pengambilan keputusan bersama dilakukan ketika berdiskusi tentang tugas sekolah dan permasalahan dengan adik, kakak, atau ibu. Penelitian dahulu menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan mengajak anak berdiskusi lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang pendidikan rendah (Thippana et al., 2020). Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa orangtua anak laki-laki lebih banyak mengajak anak berdiskusi daripada orangtua anak perempuan. Hal yang didiskusikan lebih banyak mengarah kearah perilaku bukan pada materi sekolah.

Hasil penelitian selanjutnya terkait dengan kerjasama orangtua dan guru yang dilakukan secara lebih sering menggunakan aplikasi WhatsApp. Penggunaan teknologi seperti pesan pendek atau chat menggunakan WhatsApp dapat mempercepat prose penyampaian informasi, terlebih untuk orangtua dengan keterbatasan waktu (Magnuson & Schindler, 2016). Guru menyampaikan materi dan orangtua melaporkan hasil belajar anak di rumah, lalu saling memberikan evaluasi dan terjadilah kegiatan kerjasama yang berfokus pada satu tujuan. Sebuah studi mengungkapkan bahwa kerjasama dengan orangtua dapat meningkatkan hasil belajar anak (Daniel et al., 2016).

Fokus selanjutnya adalah pada kerjasama orangtua dengan anak yang terlihat ketika orangtua membantu anak belajar di rumah. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa orangtua ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Cahyati & Kusumah, 2020). Ketika ada materi yang tidak dipahami anak, maka orangtua berusaha membantu menyelesaikannya. Mereka juga mengoreksi kembali hasil pekerjaan anak serta membantu anak kembali fokus ke layar monitor jika sedang melakukan pertemuan via Zoom. Hal ini berarti orangtua berusaha untuk melakukan pendampingan belajar yang terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih et al., 2020) dengan menyediakan laptop, wifi, modem, gadget, dan ruangan khusus sekolah online.

Pendampingan orangtua ketika anak belajar di rumah dapat mempermudah memperoleh hasil belajar yang diharapkan (Reswita, 2017). Guru telah membagikan rencana belajar kepada setiap orangtua dengan harapan kegiatan tersebut dilakukan di rumah. Jika orangtua melakukan pendampingan, maka tujuan atau hasil belajar yang diharapkan dalam rencana pembelajaran atau RPPH tersebut akan tercapai dengan mudah. Orangtua yang mendampingi anak belajar berarti sedang memberikan perhatian. Hal ini sangat penting mengingat.

Belum adanya observasi terkait proses belajar di rumah dan wawancara secara langsung kepada guru menjadi salah satu kelemahan dari penelitian ini. Lebih jauh, demografi orangtua yang mungkin dapat berpengaruh terhadap keterlibatan belajar di rumah juga belum kami bahas lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan demografi tersebut dan mengamati anak dari orangtua yang menjadi partisipan ketika belajar di rumah sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci bagaimana kondisi dan situasi yang sebenarnya. Ekspresi dan perilaku anak selama belajar di rumah dapat menjadi salah satu hal yang penting untuk diteliti sehingga efektivitas keterlibatan orangtua di rumah dapat diketahui.

SIMPULAN

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, menjadikan orang tua memiliki dua peran yaitu peran sebagai orang tua yang memberikan pengasuhan dan juga peran sebagai guru. Walaupun demikian, orang tua mampu melewati situasi sulit ini dengan membagi pekerjaan rumah, kantor dan juga menjadi pendampingan anak ketika belajar. Lebih

lanjut, pendampingan dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendukung, waktu, dan pikiran agar belajar anak tetap berjalan meskipun di rumah. Implikasi hasil penelitian ini adalah tema yang muncul dapat dijadikan aspek yang memiliki nilai sehingga dapat dipertimbangkan dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika mendampingi anak belajar di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini. Secara khusus, kami berterimakasih kepada orangtua yang menjadi partisipan dari wilayah DKI Jakarta khususnya di wilayah Jakarta Timur. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada dosen-dosen prodi PAUD UNJ yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga artikel jurnal ini dapat selesai dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.22555/joeed.v7i1.3260>
- Cahapay, M. B. (2020). Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective. *Aquademia*, 4(2), ep20018. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19. *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 4–6.
- Carol, G. (2010). *Home, School, Community Relations*. Wadsworth Cengage Learning.
- Daniel, G. R., Wang, C., & Berthelsen, D. (2016). Early school-based parent involvement, children's self-regulated learning and academic achievement: An Australian longitudinal study. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 168–177. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.016>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(June), 105440. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education. *CEPS Journal*, 7(3), 137–153.
- Fadillah M. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Kencana.
- Fu, M., Xue, Y., Zhou, W., & Yuan, T. F. (2017). Parental absence predicts suicide ideation through emotional disorders. *PLoS ONE*, 12(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0188823>
- Haerudin, Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviani, V., & Sitorus, Y. I. (2020). Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19. *Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19, May*, 1–12.
- Hakyemez-Paul, S., Pihlaja, P., & Silvennoinen, H. (2018). Parental involvement in Finnish day care-what do early childhood educators say? *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(2), 258–273. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1442042>
- Handayani, T., Khasanah, H. N., & Yoshinta, R. (2020). Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.31002/abdipraja.v1i1.3209>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Irene, A. S. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Pustaka Belajar.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

- Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kristiyani, T. (2016). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.22146/bpsi.9844>
- Latief M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Magnuson, K., & Schindler, H. S. (2016). Parent programs in Pre-K through third grade. *Future of Children*, 26(2), 207–224. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0019>
- Majoko, T., & Dudu, A. (2020). Parents' strategies for home educating their children with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 period in Zimbabwe. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–5. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1803025>
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Nam, B. H., & Park, D. B. (2014). Parent involvement: Perceptions of recent immigrant parents in a suburban school district, Minnesota. *Educational Studies*, 40(3), 310–329. <https://doi.org/10.1080/03055698.2014.898576>
- Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–81.
- Sari, D. K., & Maningtyas, R. T. (2020). *Parents' Involvement in Distance Learning During the Covid-19 Pandemic*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.018>
- Seefeldt, W. C., & Barbara, A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2005). Involvement Counts: Family and Community Partnerships and Mathematics Achievement. *Journal of Educational Research*, 98(4), 196–207. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.4.196-207>
- Thippana, J., Elliott, L., Gehman, S., Libertus, K., & Libertus, M. E. (2020). Parents' use of number talk with young children: Comparing methods, family factors, activity contexts, and relations to math skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 249–259. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.002>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>